

SENI MEMBINA BUDAYA YANG BAIK UNTUK PEMBANGUNAN SOSIAL

(Role of Arts: Producing a Good Culture for Social Development)

Anusirwan, S.Sen, M.Sen
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Kesenian Jakarta (IKJ)
(iwanaltajaru@yahoo.com)

ABSTRAK

Seni bukanlah masalah yang mudah untuk dibicarakan, karena seni dan kesenian merupakan bagian dari diri manusia yang tidak bisa dipisahkan serta berhubungan dengan segala macam ilmu dan pengetahuan alam semesta (kosmos) bahkan juga hubungan dengan Tuhan.

Beraneka ragam jenis seni yang kita temui di dunia ini pada akhirnya menjadi salahsatu identitas dari suku atau bangsa, diantaranya seni musik, seni tari , teater, film dan lain sebagainya dan sudah sering didiskusikan oleh para ahli dari dari dulu hingga kini. Pembicaraan ini seakan tidak ada kata putus seperti air mengalir disebuah sungai, mekipun bermuara kelaut namun air selalu mengalir dari mata air yang sama. Bahkan ada mata air yang sudah mati dan timbul mata air yang baru.

Makalah ini merupakan sesuatu yang belum sempurna, materi yang akan disajikan lebih banyak diambil dari pengalaman saya sebagai seorang seniman. Buku-buku yang berhubungan dengan kesenian kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang juga sangat sederhana.

Musik tradisi di era modern kurang mendapat perhatian bagi masyarakat pendukungnya. Saya rasa ini topik yang menarik diangkat karena dengan kejadian seperti ini lambat laun hanya akan menjadi kenangan. Dengan demikian, harus ada sebuah sikap agar tetap terjaga dengan baik.

KATA PENGANTAR

Saya sangat terkejut bercampur takut dan kurang percaya diri ketika Dekan IKJ Fakultas Seni Pertunjukan memberi tugas yang cukup berat kepada saya, karena ditunjuk sebagai pembicara di *Islamic Science University of Malaysia*. Cukup lama saya memberikan keputusan mengiyakan atau setuju dengan tawaran yang sangat luar biasa ini. Sementara saya mempunyai latar belakang sebagai seorang komponis yang berbasiskan musik tradisi.

Setelah berdiskusi cukup panjang dengan Bapak Dekan Fakultas Seni Pertunjukan I K J (Institut Kesenian Jakarta) Fakultas Seni Pertunjukkangan, maka pada akhirnya saya coba untuk memberanikan diri. Meskipun masih banyak diantara para pengajar yang lebih mengerti dan paham, disebabkan oleh beberapa hal maka akhirnya pilihan itu jatuh pada saya.

Sebagai seorang yang berkecimpung dalam dunia praktisi, tentu mempunyai cara pandang dan pemahaman yang pasti berbeda dengan peneliti. Namun, perbedaan itulah yang pada akhirnya menjadi sesuatu yang menarik perhatian saya kita juga mempunyai pengamatan yang mungkin berbeda.

Sesuai dengan bidang yang saya tekuni selama ini tentulah saya akan berbicara sesuai dengan apa yang saya miliki agar tidak mengada-ada, yang pada akhirnya memberikan pengalaman selama saya menggeluti kesenian dari dulu hingga kini. Tentu dengan sangat merasa bersyukur dan berterimakasih pada Allah SWT, yang telah mengizinkan saya bertemu dengan semua hadirin yang sama sekali tanpa saya rencanakan sebelumnya. Tak lupa juga rasa terimakasih kepada Bapak Hari Purwanto, Se.M.sn sebagai Dekan Fakultas Seni Pertunjukan I K J dan khusus pada semua pihak ciftas Akademi U S I M.

KESENIAN TRADISI

Saya rasa kita sepakat dan setuju sekali bahwa kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam kelompok masyarakat adalah hasil dari rekayasa manusia yang kemudian dengan rentang waktu yang cukup lama, menjadi bagian dari hidup masyarakat. Peristiwa kesenian itu masih sangat diperlukan untuk kebutuhan ritual adat dan agama, mulai dari acara pernikahan, upacara kehamilan tiga bulan, tujuh bulanan, melahirkan. Bahkan setelah meninggalpun masih dilakukan beberapa peristiwa yang berhubungan dengan kesenian, yakni dilakukannya upacara kematian.

Dapat kita simpulkan bahwa kesenian tidak akan dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sebagai ciptaan hasil rekayasa manusia, kesenian itu juga tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan zamannya. Terciptanya karya seni tentu tidak terlepas dari kata kreatifitas dari sang kreator atau seniman.

Namun ada hal yang perlu kita ketahui siapakah pencipta atau sang kreator dari kesenian tradisi? Tak satupun orang yang berani mengatakan “Sayalah yang menciptakan kesenian tradisi”, karena begitulah adanya memang sesuatu yang luhur dan sangat agung.

SENI MODERN

Gunawan Muhammad pernah mengatakan dalam makalah yang ia susun pada 11 Desember 1972, yang berjudul Ilusi-ilusi Seni Modern di Indonesia :

”Sejarah mencatat satuasumsi yang berlaku sejak masa Pujangga Baru dan diteruskan dalam masa gelanggang hingga hari sekarang bahwa seni modern – sebagai “yang baru” - pada gilirannya akan mengambil alih peran seni ”yang lama” yang hidup di kalangan rakyat jelata di pedusunan di pinggiran kota serta bertahan di pusat budaya daerah selama beberapa abad.”

Dalam tulisan ini sangat jelas ada kecurigaan Gunawan akan akibat dari munculnya istilah seni modern ”yang baru”. Pada akhirnya akan terjadi pergeseran nilai dan bahkan juga mungkin kepunahan, kesenian tradisi yang sarat nilai dan makna akan ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya yang telah ada selama berabad-abad. Artinya, kesenian tradisi mungkin akan punah setidaknya kesenian tradisi akan ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya.

Selanjutnya Gunawan mengatakan :

“”Penamaan seni kontemporer” memperlihatkan persangkaan dan pengharapan kaum elit modernis: seakan-akan wayang atau lenong bukanlah lagi bagian dari ekspresi masa kini kita.”

Apa yang dikatakan Gunawan pada tahun 1972 itu boleh dikatakan benar sudah terjadi hingga kini, musik yang tumbuh di daerah-daerah sudah banyak digantikan oleh organ tunggal yang sangat marak di pelosok Indonesia. Dengan beberapa alasan diantaranya praktis, murah,

menghibur dan seterusnya. Akibat dari semua ini dirasakan betapa kehidupan modern sudah masuk ke pelosok negeri menggantikan fungsi kesenian tradisi yang beradab dan sarat dengan filosofi mulai ditinggalkan.

TRADISI & MUSIK TRADISI

Musik merupakan salah satu produk budaya yang tidak bisa berdiri sendiri. Musik itu juga dipengaruhi oleh situasi sosial, lingkungan, politik, sejarah, agama dan kepercayaan dimana musik itu lahir "musik tradisi". Di lain pihak, musik juga berhubungan dengan ilmu pengetahuan lain sebagai penunjangnya seperti ilmu alam (kosmos), fisika, matematika, etika dan estetika. Dalam pemahaman sehari-hari, musik seringkali dikaitkan dengan perasaan. Di satu sisi, musik dianggap sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan dan di sisi lain musik dapat menggugah perasaan pendengarnya. Karena kedekatannya dengan kehidupan manusia, maka kajian tentang musik hampir selalu terkait dengan perilaku manusia (Sloboda & O'neill, 2001). Dari sisi sebaliknya, Sloboda (2001) mengemukakan bahwa melalui materi musik akan lebih mudah untuk melakukan kajian mulai dari pemahaman diri sampai ke ekspresi dan emosi. De Nora (2001), bahkan menegaskan bahwa musik dapat menjadi dan merupakan "cermin" bagi dirinya sendiri.

Seringkali kita terusik dengan istilah tradisi yang mengalami nasib yang sama dengan keseniannya. Banyak pelaku seni yang enggan menyatakan dirinya adalah pemusik tradisi, penari tradisi dan selanjutnya. Tradisi yang kita lakukan dari dulu hingga kini bukanlah sesuatu yang ketinggalan, tetapi dalam kenyataannya kitalah yang membuat tradisi tertinggal, karena kurangnya perhatian dan usaha untuk menggali, membina, mengembangkan dan mencari tau apa yang terkandung didalamnya.

Tradisi memang bukan seperangkat kaidah yang kita sokong dan kita tunaikan atas "perintah" masyarakat yang melingkupi kita. Bahkan dalam dunia kita hari ini dalam hasrat bergerak untuk maju, sebuah tradisi dapat menjalani hidup kita tanpa kita inginkan. Seorang ilmuwan bisa bermutu jika ia benar-benar dihidupi rasa ilmiah. Seorang pelukis modern dapat jadi cemerlang jika ada tradisi seni modern yang mendukungnya. Demikianlah, tradisi tidak harus berakar pada masa lampau yang jauh dan tidak harus pula diwariskan melalui pertalian primordial (Dewanto, 1996). Dalam hal ini betapa pentingnya tradisi yang sangat bermakna, dalam kata lain tradisi juga memberikan maksud dan tujuan latar belakang pengetahuan dari

seseorang. Sangat diperlukan pembedahan dari kalimat tradisi tersebut tetapi yang pasti kalimat tradisi harus di garis bawahi sebagai landasan berfikir untuk sebuah kemajuan dan lebih ditegaskan tanpa tradisi modern tidak akan ada.

Musik tradisi yang ada di berbagai daerah masih juga disikapi seperti sesuatu yang primordial (kuno), identik dengan keterbelakangan selanjutnya ada rasa enggan bila mempelajari musik tradisi. Banyak pelaku musik tradisi yang sudah enggan mengajarkan generasi muda pada saat ini seperti apa yang pernah saya alami di waktu masih kuliah. Berbagai alasan dan beribu cara mereka untuk menolak untuk mengajarkan, mulai dari menceritakan pengalaman mereka yang memberikan alasan tidak akan dapat dijadikan sebagai pegangan hidup, bertentangan dengan agama yang dianut dan ada juga yang enggan karena bukan dari anggota keluarganya. Banyak diantara mereka yang memilih biarlah punah dari pada turun pada orang lain (putus asa).

Musik tradisi bukan untuk didengarkan tetapi untuk dilihat dan bukan ditonton. Melihat musik tentu tidak harus diartikan secara mentah jika kita jawab beberapa pertanyaan diatas, artinya kita membeda musik tradisi secara keilmuan. Tidak hanya terbatas dari lagu, melodi serta syair yang di dengarkan oleh penyanyi atau pelaku musik, ritme, jauh dari semua itu setiap suara yang dihasilkan oleh musisi atau pemusik.

Secara nyata, melihat dilakukan dengan indera penglihatan tetapi kali ini melihat musik bukan dengan mata, mendengarkan sambil menutup telinga. Mungkin ini adalah sebuah keanehan tetapi dalam kenyataannya kita harus melakukan semua itu bila kita mengerti musik terutama musik tradisi. Secara kehadirannya ataupun penciptaannya, musik itu lahir tumbuh dan berkembang tanpa diketahui siapa ibu dan siapa bapaknya, tetapi dia adalah anak yang baik, anak yang agung tetapi mati sia-sia. Meskipun demikian saya yakin bahwasanya musik tradisi tidak akan mati dan punah.

Ini saya sampaikan murni karena kecintaan pada musik tradisi yang sangat luhur. Dapat kita bayangkan betapa berharganya kesenian tradisi pada zamannya, harus diakui pada waktu itu serba kekurangan dan serba terbatas tetapi sampai saat ini masih juga digemari oleh sebagian masyarakat.

Mulai hari ini saya mengajak para peserta seminar ini mendengar musik tradisi, seperti yang saya katakan diatas musik tradisi lahir tanpa ibu dan bapak tetapi mati sia-sia. Mari kita

menjaga dan menyadari, betapa pentingnya musik tradisi sebagai bagian dari sejarah kehidupan masyarakat kita .

MENEMUKAN PANGGUNG TRADISI DI LUAR NEGERI

Masih segar dalam ingatan saya pada tahun 1995 saya mengikuti Folklorique dance festival di Prancis, saya dan beberapa orang yang berasal dari Sumatera Barat mendapat kesempatan pergi keluar negeri untuk mengikuti festival tingkat dunia. Sebelum berangkat saya dan teman saya sangat gembira dan bangga dapat berangkat keluar negeri merupakan sebuah prestasi dan anugerah yang luar biasa dan tidak semua orang akan mendapatkan kesempatan itu.

Dalam proses penggarapan karya musik saya selalu berfikir dan terasa dalam mimpi dengan musik tradisi saya dapat pergi keluar negeri secara cuma-cuma dan dibayar, rasanya saya sangat bersyukur dan tak hentinya berucap *alhamdulillah*. Dalam hati saya selalu saya bayangkan saya akan tampil dipanggung yang sangat megah taraf Internasional, bagaimana rasanya bermain di Prancis kota seni dunia. Bahkan ada yang mengatakan kalau belum tampil di Prancis anda belum layak untuk dikatakan sebagai seniman.

Bangga memang pada waktu itu, meskipun dalam proses selalu panitia mengatakan kita akan tampil nantinya di panggung yang sangat besar dan penonton yang membludak dilapangan, disetiap kota ada *defile* sebelum pertunjukan berlangsung.

Saat kami berangkat ke Prancis saya masih membayangkan betapa indahnya panggung yang tempat kita pertunjukan nanti dan apa yang akan terjadi nantinya selalu dalam diskusi antara kami. Sesampai di Prancis, kita ditempatkan di sebuah sekolah tua lantai tiga tanpa *lift* ataupun eskalator, mulailah kami melakukan pertemuan dan pembagian jadwal esok harinya. Sebelum pertunjukan ada *defile*, setelah mengikuti *defile* tersebut saya dan teman saling melihat inikah yang disebut *defile*? Kenapa kita harus bermain musik masuk pasar tradisional, keluar pasar dan ditengah pasar ada ruangan kecil kita diminta untuk melakukan cuplikan tari dan musik yang dikenal *petit dance*. Ada rasa berontak pada waktu itu merasa kita sangat tidak dihargai dan kami merasa lebih modern Indonesia dari pada negara ini. Begitu sampai di panggung kami lebih kecewa lagi panggung yang disiapkan sangat kecil dan tanpa soundsystem.

Berontak dalam hati selalu dan merasa tidak dihargai selalu ada, namun tidak bisa berkata apa-apa kita sudah sampai di negeri orang. Sementara kembali saya membayangkan Gedung Kesenian Jakarta, Graha Bhakti Budaya menurut saya masih jauh lebih bagus daripada negara ini.

Seminggu sudah acara tersebut kita ikuti pada akhirnya kami teringat kampung halaman. Jika di kampung seperti ini, maka saya tidak akan ikut berkesenian karena terlalu jauh dari harapan. Pendek kata, akhirnya kami mencoba untuk kembali pada pemikiran yang sangat berharga pada waktu itu. Inikah festival yang bertaraf Internasional? Baru tersadar bahwa kita dikampung pada masa dulunya tidak mengenal panggung prosenium, kita memiliki galanggang (lapangan) untuk melakukan aktifitas berkesenian.

Buat saya pengalaman ini sangat menarik dan perlu kita telaah lebih dalam perbedaan yang sangat signifikan antara timur dan barat. Kalau kita di timur boleh kita berbicara Asia Tenggara saling berebut untuk membangun panggung yang megah bertaraf Internasional. Sementara dunia Barat kembali mencoba untuk menapak jejak yang sudah lama hilang. Bagaimana musik tradisi kita atau kesenian tradisi kita? Apakah harus dipaksa tampil di gedung yang serba mewah dan berskala Internasional? Selanjutnya bagaimana pelaku musik tradisi, tari tradisi? Sementara kita selalu berbicara masalah kekuatan seni tradisi, kehebatan seni tradisi tapi kita lupa secara perlahan sudah mencabut dari akarnya.

UPAYA PERLINDUNGAN MUSIK TRADISI

Musik tradisi tidak hadir dan tumbuh secara instan, dia lahir, tumbuh dan berkembang dalam kurun waktu yang cukup lama. Berabad-abad yang lampau kita tau bagaimana musik di pergunakan sebagai sarana komunikasi, untuk upacara pengobatan, bahkan ritual yang berhubungan dengan sang pencipta. Rentang waktu yang cukup lama serta pertumbuhan pengetahuan dan perkembangan manusia semakin maju, sehingga banyak yang ditinggalkan oleh masyarakat disengaja maupun tidak.

Sampai hari ini, kita masih melihat bagaimana musik dipergunakan oleh masyarakat pedalaman musik dipergunakan untuk menyampaikan mantera dalam upacara pengobatan, maupun sebagai sarana berkomunikasi dengan sang pencipta.

Musik tradisi dapat menjadi signifikan dan eksploratif ketika mendapat tempat yang berbeda, seperti seni pertunjukan. Hal ini dapat kita buktikan bagaimana musik tradisi akan berubah dan memberikan makna yang berbeda ketika dilakukan sesuatu yang berhubungan dengan pertunjukan. Tentu dalam hal ini kita tidak lagi memaknai musik tradisi sesuatu yang kuno dan kolot. Dari masalah kuno dan kolotlah kita membuat seni pertunjukan yang akan melibatkan banyak orang untuk dapat merealisasikan pertunjukan tersebut.

Lima cara yang ditawarkan dalam seni membina budaya yang baik untuk sosial, memberi peluang bagi musik tradisi secara tidak langsung akan menunjukkan keberadaannya, diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) **Konservasi** (*conservancies*) diartikan sebagai menyimpan dan memelihara, lebih luas melakukan secara benar. Musik tradisi dapat dilakukan seperti ini, yakni menyimpan musik tradisi dalam bentuk kepingan CD, VCD atau dengan film dokumenter. Pada akhirnya masyarakat yang belum mengenal musik tradisi akan lebih paham dan sudah pasti akan memberikan apresiasi masyarakat terhadap musik tradisi.
- 2) **Rekonstruksi** (*reconstruction*) diartikan penyusunan kembali, lebih luasnya penggambaran kembali dan memberikan penjelasan tentang sejarah musik tradisi dengan jelas.
- 3) Tradisi lama yang mempunyai nilai-nilai positif yang mulai terkikis dari kehidupan masyarakat dapat dicegah dengan upaya revitalisasi, yaitu dengan menggiatkan kembali tradisi yang dimaksud dalam berbagai kesempatan yang ada. Revitalisasi dilakukan untuk menangkap esensi musik tradisi yang sudah lama ditinggalkan, kembali ditemukan dimaknai dengan cara baru yang lebih hidup dan menarik sebagai seni pertunjukan.
- 4) Untuk melestarikan nilai-nilai lama yang positif, ditempuh dengan upaya reinterpretasi, merupakan sebuah upaya untuk memberikan penafsiran baru terhadap ungkapan lama yang disesuaikan dengan perkembangan yang terjadi ditengah kehidupan rakyat.
- 5) Inovasi diartikan sebagai pembaharuan dari yang lama untuk menjadi lebih menarik dengan memberikan sentuhan-sentuhan kreativitas melalui pemanfaatan teknologi. Misalnya multimedia dan digitalisasi komputer. Inovasi dilakukan untuk menjadikan musik tradisi sebagai inspirasi yang tak pernah mati, dikemas dan dikembangkan dengan cara radikal. Arti kata lain adalah ini sebuah upaya bagi manusia untuk

membuat karya musik, disarankan untuk adanya penelitian terlebih dahulu dan merupakan sebuah kebebasan dan berkarya.

Berdasarkan dari lima cara yang telah dipaparkan diatas, menurut saya sangat efektif untuk mengembangkan kreatifitas yang ada dalam masyarakat, baik secara individu maupun kelompok. Sehingga kesenian tradisi akan terus berkembang.

PENUTUP

Pengembangan manusia yang baik adalah sangat penting dilakukan, sebagai negara yang berbudaya tentunya kita harus menjaga kebudayaan yang kita banggakan. Musik juga merupakan cabang dari kebudayaan yang harus diperhatikan, karena musik tradisi dapat mewakili jiwa masyarakatnya.

Mengahiri tulisan ini saya mencoba mengambil pepatah kelahiran saya, "Kain dipakai usang adat dipakai baru" ungkapan orang Minangkabau yang artinya kain apabila dipakai akan menjadi usang dan selajutnya lapuk dan tak terpakai. Adat istiadat bila dipakai akan menjadi baru karena selalu dipakai, begitu juga sebaiknya sikap kita terhadap musik tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

Dewanto, Nirwan. (1996). *Senjakala Kebudayaan*. Yogyakarta : Yayasan Bentara Budaya.

Djohan. (2009). *Psikologi Musik*. Yogyakarta : Best Publisher.

Global Lokal Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI). (2000). Bandung : MSPI

Hafiz. (2012). *Big Village / Dusun Besar*. Jakarta : Komite Seni Rupa Dewan Kesenian Jakarta.

Hardjana, Suka. (2003). *Corat Coret Musik kontemporer Dulu dan Kini Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta : Jakarta Found Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia MSPI.

Nakagawa, Shin. (2000). *Musik dan Kosmos Sebuah Pengantar Etnomuskologi*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Supanggih, Rahayu. (2002). *Bhothēkan Karawitan I*. Jakarta : Jakarta Found Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).

BIODATA PENULIS

Anusirwan lahir di Harau Kabupaten 50 Kota, Sumatera Barat Indonesia. Menjadi tenaga pengajar di Fakultas Seni Pertunjukan IKJ sejak tahun 1997 prodi Etnomuskologi

hingga kini. Selain pengajar di IKJ sering mengadakan workshop di pedalaman Kalimantan timur, Kalimantan Tengah, Bangka Belitung, dan lain sebagainya. Mendirikan Komunitas Altajaru, sebuah komunitas musik kreatif pada tahun 2000. Saat ini menjadi salah satu anggota Dewan Kesenian Jakarta pada Komite Musik.

Sebagai seniman, pernah bekerja sama dengan beberapa seniman baik dalam negeri dan luar negeri, yang diantaranya bekerjasama dengan Rahayu Supanggah, Robert Wilson, Restu dan beberapa seniman lainnya dalam pembuatan teater modern yang disutradarai oleh Robert Wilson pada tahun 2000 – 2005. Bekerjasama dengan Gunawan Muhammad, Tonny Prabowo, Jarrod Powwel dalam pembuatan Opera Kali di Seattle pada tahun 1999. Bekerja sama dengan Robert Drafin dalam penggarapan Teater 1001 Malam di IKJ pada tahun 2010. Bekerja sama dengan beberapa koreografer ternama dari Indonesia diantaranya Dedy Luthan (alm), Tom Ibnur, Sukarji Sriman, Yin Mey (Amerika Serikat) dan beberapa seniman lainnya. Sering ikut festival musik baik sebagai komposer maupun sebagai musisi di beberapa Negara diantaranya, Amerika, Prancis, Taiwan, Korea, Libya, Jepang dan beberapa negara lainnya.